

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa merupakan sarana paling efektif digunakan untuk menyebarkan dan menjangkau informasi politik. Dalam hal ini media bukan saja sebagai sumber informasi politik melainkan kerap menjadi faktor pendorong (*trigger*) terjadinya perubahan politik.¹ Media massa dan Pers adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media secara khusus yang dapat mencapai masyarakat secara luas. Media memiliki fungsi dan disfungsi tersendiri bagi para khalayaknya. Khalayak secara sadar memilih media mana yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Setiap harinya para khalayak atau audiens dapat mengatur media apa saja yang dapat menerpanya. Seperti fungsi media yang dipaparkan Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) adalah *to inform* (menginformasikan), *to entertain* (memberi hiburan), *to persuade* (membujuk), *transmission of the culture* (transmisi budaya).² Tanpa informasi kehidupan masyarakat akan mengalami ketimpangan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga audiens masa kini dapat dikategorikan sebagai masyarakat informasi.

¹Siska Sasmita, "Peran Informasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pilkada" Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.2, No.1, 2011 h.218.

²Kuraisi, *Pemaknaan Mahasiswa Tentang Program Acara Indonesia Lawyers Club Di Tvone*. Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi.

Melalui media massa bisa diketahui aktivitas para politisi tentang pikiran-pikirannya, pernyataan yang disampaikan, siapa yang menang dan siapa yang kalah, bagaimana strategi lawan, apa visi misinya, dan masih banyak lagi informasi tentang politik yang bisa di dapat. Karena itu orang yang banyak mengikuti media memiliki perhatian yang tinggi terhadap aktivitas politik. *Mass media is the primary source of political information*. Kata Jackson and Beeck (1970). Pada akhirnya diharapkan media bukan hanya memberitakan tetapi juga dalam koridor pembangunan bangsa (*nation building*). Media sedapat mungkin bisa berperan untuk memelihara kondisi masyarakat yang demikian (*hegemony*). Bukan hanya melaporkan peristiwa sebagai berita, melainkan bisa berpartisipasi di dalamnya dan bertindak sebagai pelaku dan pendukung terwujudnya hegemoni tersebut.³

Media massa dalam perkembangannya selalu menunjukkan kekuasaannya. Maraknya berbagai komunitas media seperti televisi membawa banyak dampak dalam kehidupan masyarakat, baik itu positif maupun negatif. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Hafied Cangara, menyatakan bahwa “media yang sampai saat ini masih dikategorikan sebagai media yang paling banyak dikonsumsi dan mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku khalayak (audiens) yaitu televisi” Televisi adalah media yang begitu banyak menyita perhatian masyarakat bila dibandingkan dengan media lainnya,

³Hafied Cangara, (2016), *Komunikasi Politik, Konsep Teori dan Strategi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016, h.

hal ini dikarenakan televisi memiliki sejumlah kelebihan terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual, ditambah kemampuannya dalam memainkan warna.⁴Selain itu, Televisi juga mampu mengatasi jarak dan waktu, sehingga penonton yang tinggal di tempat jauh dan terpencil dapat menikmati siaran televisi.

Televisi berasal dari dua buah kata yang berbeda asalnya, yaitu *tele* (bahasa Yunani) yang berarti jauh dan *Visi* (*Videre* - Bahasa latin) yang berarti penglihatan. Dengan demikian televisi dapat diartikan “melihat jauh”. “Melihat jauh” ini dapat juga diartikan dengan gambar dan suara yang diproduksi di suatu tempat (studio televisi) dan dapat dilihat dari tempat lain melalui sebuah perangkat penerima (televisi set).⁵Munculnya televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban khususnya dalam proses komunikasi dan informasi terhadap massa. Hal itu menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Selain untuk kepentingan hiburan, televisi juga difungsikan sebagai alat perubahan di Negara-negara sedang berkembang untuk mendorong percepatan pembangunan, terutama di sektor penerangan, pendidikan, kebudayaan, politik, dan ekonomi.

Media televisi memiliki peran besar dalam menjalankan fungsi untuk memberikan hiburan, pendidikan dan tentu saja memberikan informasi-informasi mutakhir langsung dari lokasi kejadian dengan tingkat realitas yang lebih utuh, hidup, asli, alami, dan bahkan relatif lebih bebas dari pengaruh distorsi.

⁴Hafied Cangara, *Ibidh*.141

⁵Arief Junaidy, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan ILC di TvOne*. Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi.

Televisi dengan mudah, murah dan leluasa dapat dilihat dan didengar secara perorangan ataupun kelompok. Sekali tayang sebuah acaranya, jutaan manusia dapat dengan mudah dan serempak menyaksikannya. Oleh sebab itu, televisi menjadi sebuah kebutuhan manusia dan selalu dicari untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap informasi terbaru. Selain menjadi sumber informasi, media massa juga merupakan saluran komunikasi bagi para aktor politik. Cara cara media menampilkan peristiwa-peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi para aktor politik dan masyarakat mengenai perkembangan politik.

Melalui fungsi kontrol sosialnya, bersama institusi sosial lainnya, secara persuasif media massa bisa menggugah partisipasi publik untuk serta dalam merombak struktur politik. Media juga sebagai alat untuk mengekspos informasi politik yang membentuk opini publik. Yang bertujuan untuk membangun sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik dan/atau aktor politik. Melalui pembicaraan-pembicaraan politik kepada khalayak. Bentuk pembicaraan politik tersebut dalam media antara lain berupa teks atau berita politik yang di dalamnya terdapat pilihan simbol politik dan fakta politik. Karena inilah media massa sering dijadikan alat propaganda dalam komunikasi politik.

Media adalah sumber primer dari informasi politik bagi banyak orang. Media juga mempunyai manfaat yang besar dalam menyajikan informasi politik terbaru. Ketika anda membaca sebuah buku akademik atau bahkan artikel jurnal akademik, sebenarnya artikel tersebut muncul setelah melalui proses panjang belum termasuk waktu yang dibutuhkan penerbit untuk memublikasikannya. Oleh karena itu, sumber media dapat memberikan pemahaman berharga tentang

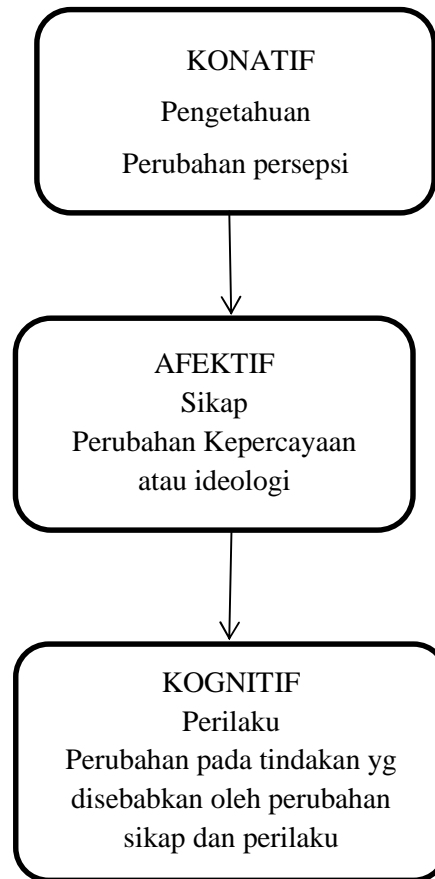
konteks dari perilaku politik, terutama ketika kita tidak punya akses langsung ke kejadian yang ingin kita analisis.⁵ Hubungan media dan politik sudah berlangsung lama, jauh sebelum ilmu politik menemukan jati dirinya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dari Filsafat. Tetapi politik sebagai disiplin ilmu baru diakui pada tahun 1880 setelah *School of Political Science* berdiri di *Columbia College*. Karena hubungan yang begitu erat antara media dan politik, maka studi tentang pengaruh pers dalam pembentukan opini publik selalu mendapat tempat dalam kurikulum ilmu politik, 70 tahun sebelum ilmu komunikasi melembaga sebagai disiplin ilmu di Amerika Serikat.⁶

Dalam kehidupan politik, setiap saat kita saksikan interaksi antarindividu. Dikeluarkannya perintah dan ditaati oleh pihak lain, diumumkankannya sebuah keputusan seringkali menimbulkan respon penolakan atas perintah serta keputusan tersebut. Hal inilah yang menggambarkan bermacam-macam perilaku yang berhubungan satu sama lain, baik itu dilakukan oleh lembaga maupun individu. Perilaku politik merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antarlembaga pemerintah dan antar kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Dalam penelitian ini fokus perilaku yang diteliti adalah perilaku politik dalam hal perilaku memilih mahasiswa. Karena perilaku memilih juga termasuk bagian dari perilaku politik.

⁵Lisa Harisson, *Metodologi Penelitian Politik*, Jakarta : Kencana, 2007 h. 125

⁶ Hafied Cangara, *Op.,cit* h. 95

Dimensi – dimensi yang berhubungan



Gambar 1.1 Model Bagan Pengaruh-pengaruh Komunikasi

Sumber : Diolah peneliti berdasarkan Buku Teori Komunikasi Werner J. Severin

Berbagai aspek mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikapnya dalam berperilaku dengan bermacam-macam pendekatan. Seperti yang dijelaskan pada gambar 1.1 bahwa seorang individu dapat di kategorikan sebagai individu yang terpengaruh melalui aspek psikologis, selain itu ada juga pendekatan sosiologis yang menyatakan bahwa individu terpengaruh karena faktor sosial, budaya, suku ras dan agama dan pendekatan rasional yang menyatakan bahwa individu berperilaku sesuai dengan akal pikirannya yang logis terhadap suatu permasalahan merupakan aspek dari perilaku politik itu sendiri.

Berkaitan dengan perilaku politik, satu hal yang perlu dibahas adalah apa yang disebut sikap politik. Walaupun antara sikap dan perilaku terdapat kaitan yang sangat erat, keduanya perlu dibedakan.⁷ Skinner (1976) membedakan perilaku menjadi perilaku yang alami dan perilaku operan. Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku manusia itu sebagian besar merupakan perilaku yang dibentuk (operan), perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari dari proses belajar dan dapat dikendalikan. Sedangkan perilaku yang refleksif (alami) merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan maupun dibentuk.⁸

Hal lain yang perlu ditelaah adalah kaitannya antara sikap dan perilaku politik. Apakah perilaku politik seseorang sejalan dengan sikap politik seseorang. Karena sikap merupakan “pre-disposisi” atau kecenderungan bertindak. Dengan demikian sifat bersifat internal dan bisa saja perilaku politik dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Oleh karena itu perilaku politik tidak selamanya mewakili sikap politik seseorang. Misalnya saja ketika ada orang yang tidak setuju dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang itu merupakan contoh dari sikap politik.

⁷Sudijono Sastroadmotjo, *Perilaku Politik*, IKIP Semarang Press, 1995, h.5

⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, Andi Offset, 1991, h.17

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang tersebut tetap melaksanakan keputusan tersebut tanpa penolakan ataupun protes. Bisa jadi ini karena faktor yang ada di luar dirinya. Sehingga, perilaku politik tidak mewakili sikap politiknya.⁹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik ada empat. Yaitu faktor lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya dan media massa. Faktor kedua adalah lingkungan sosial politik langsung seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan. Faktor ketiga yaitu struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.¹⁰

Menurut Mar'at acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, persepsi, perilaku, pandangan dan perasaan para penonton, dan ini adalah hal yang wajar. Jadi jika ada hal-hal yang menyebabkan penonton terharu, terpesona, atau latah bukanlah sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologi dalam televisi adalah seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi.¹¹

Televisi adalah salah satu bentuk media massa yang selain mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan adanya unsur kata-kata, musik dan *sound effect*, juga memiliki keunggulan lain yaitu unsur visual berupa gambar hidup yang dapat menimbulkan kesan mendalam bagi pemirsanya. Dalam mempengaruhi khalayak dengan menggugah emosi dan pikiran pemirsanya, televisi mempunyai kemampuan menonjol dibanding media massa lainnya.

⁹Sudijono Sastroadmotjo, *Ibid*, h.7

¹⁰Sudijono Sastroadmotjo *Op.cit*, h.14

¹¹Fachreza Ade Zakaria, *Resepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan ILC di Tvone*. Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi.

Stasiun televisi di Indonesia ada sejak berdirinya TVRI pada 1962 silam . Selama 27 tahun, penduduk Indonesia hanya bisa menyaksikan satu saluran saja. Namun pada tahun 1989, Pemerintah akhirnya mengizinkan RCTI sebagai stasiun televisi swasta nasional pertama di Indonesia, meski hanya penduduk yang mempunyai antena parabola dan dekoderlah yang dapat menyaksikan RCTI, walaupun pada akhirnya dibuka untuk masyarakat mulai tanggal 21 Maret 1992 di Bandung. Kemudian disusul oleh MNC TV (1991) yang dahulu bernama TPI, SCTV (1993), ANTV (1993), Indosiar (1995), Metro TV (2000), Trans TV (2001), TV One (2002), Global TV (2002), dan Trans 7 (2006).¹²

Berkembangnya stasiun televisi swasta di Indonesia banyak menimbulkan pilihan bagi pemirsa untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Hadirnya berbagai macam tayangan politik di Indonesia memberikan pembelajaran bagi khalayak agar melek politik. Melalui tayangan politik masyarakat bisa mendapatkan pendidikan politik meskipun tidak mempelajarinya secara formal. Tayangan politik berperan sebagai ruang yang memungkinkan penonton membentuk pandangan politik. Dengan menyimak menyimak beragam pendapat yang muncul dalam talk show penonton menjadi mawas dengan berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah sekaligus mengetahui sosok yang bekerja di baliknya. Khususnya bagi generasi millennial sebagai penerus bangsa yang harus sadar politik sejak dini.

¹²Dionysia Dewi Indriani Puspitasari, *Analisis Kepuasan Khalayak Terhadap Program Acara Indonesia Lawyers Club. Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Skripsi.

dengan adanya tayangan politik ini, diharapkan nantinya mahasiswa tidak hanya sekedar mengomentari birokrasi tetapi juga ikut menyumbangkan ide dan pemikirannya demi kemajuan bangsa Indonesia.

Dalam hal ini tayangan yang mendominasi televisi dan memperoleh rating yang cukup tinggi saat ini salah satunya adalah ILC di tvOne. ILC yang dulunya JLC (Jakarta Lawyers Club) menjadi program unggulan tvOne sejak tahun 2008. ILC adalah sebuah program talkshow yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum maupun politik bagi para pemirsanya dan mencerdaskan bangsa dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang berkompeten dari kalangan akademisi, pakar-politik, pengamat, aktivis, politisi, budayawan hingga pejabat tinggi untuk membahas topik aktual dan berbeda setiap episode yang melihat sebuah isu-isu penting dari berbagai perspektif. ILC bagaikan pengadilan alternatif pengadilan terbuka yang membahas kasus-kasus secara gamblang. Adapun Slogan yang sering didengar dalam acara tersebut “Kami Kabarkan Anda Putuskan”, “Kami diskusikan, Anda Simpulkan”.

ILC dulunya bernama JLC (Jakarta Lawyers Club) pada tahun 2012 JLC berganti nama menjadi ILC (Indonesia Lawyers Club). Meskipun begitu, esensi dari program acaranya tetap sama. Perubahan tersebut dikarenakan pemirsa tvOne yang gemar akan acara ini menginginkan bahwa program ini bukan hanya milik pemirsa Jakarta, tetapi milik seluruh pemirsa tvOne di Indonesia. Konsep yang berbeda dari tayangan ini sesuai dengan slogan tvOne “memang beda” menggambarkan situasi debat terbuka dan diskusi antara petahana dan oposisi seringkali memancing emosi para narasumbernya dan membuat suasana forum

menjadi hidup dari penyampaian pendapat yang unik dan berbeda biasanya berbentuk kritikan kepada petinggi petinggi Negara sehingga menjadi pencerahan untuk bersama. Walaupun terjadi debat kusir dan saling serang argumen tetapi ketika acara sudah selesai suasana ketegangan berubah menjadi hangat dengan bersalaman dan tertawa seperti tidak ada yang terjadi sebelumnya. Inilah yang menjadi hal unik dalam acara ini.

Yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih ILC adalah karena tayangan ini paling diminati dan yang sangat ditunggu kehadirannya di tengah masyarakat. Selain itu, ILC sering mendapatkan penghargaan, baru-baru ini ILC baru saja mendapatkan dua penghargaan sekaligus di *Panasonic Gobel Awards* 2018 sebagai acara *talkshow* terbaik dan karni ilyas sebagai pembawa acara terbaik dan itu semua berkat dukungan pemirsanya. Ditengah maraknya program televisi yang berlomba-lomba membuat tayangan yang menarik pemirsanya namun peneliti hanya tertarik pada ILC yang dapat dipercaya masih mengedepankan etika jurnalistik serta memegang teguh prinsip netral (tidak memihak siapapun).

Acara ILC ditujukan kepada masyarakat yang peduli akan masalah-masalah sosial yang terjadi disekitarnya. Acara tersebut dimaksudkan sebagai alternatif dan solusi bagi masyarakat untuk mencari sebuah media edukatif (mendidik) dan informasi mengenai politik, hukum dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai suatu permasalahan seperti politik dan hukum agar didapat informasi yang aktual, tajam, terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sesuai dengan visi tvOne yaitu mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa.

Dikarenakan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui makna Tayangan ILC di tvOne yang dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi & Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang. Mengingat mahasiswa sebagai *agent of change* (agen perubahan), *agent of social control* (kontrol sosial) kaum intelektual yang kritis terhadap apa yang sedang terjadi dilingkungan sekitarnya. Maka peneliti memilih mahasiswa Ilmu Komunikasi & Ilmu Politik saja yang sering menonton tayangan ILC dan aktif dalam berorganisasi dan aktif dalam bermedia sosial. Sehingga hal tersebut nantinya dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap program ILC.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa FISIP UIN Raden Fatah memaknai tayangan ILC di tvOne?
2. Bagaimana perubahan perilaku politik mahasiswa FISIP UIN RF sebelum dan setelah menonton tayangan ILC di tvOne?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tayangan ILC oleh mahasiswa FISIP UIN RF
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku politik mahasiswa FISIP UIN RF

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan manfaat serta nilai guna bagi keilmuan dalam bidang ilmu politik. Maka dari itu kegunaan secara umum dapat di bedakan menjadi :

a) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah penelitian dalam ilmu politik dan menambah wawasan mahasiswanya menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai pendidikan politik yang ada di media massa. Penelitian ini juga berguna untuk mengakui adanya peranan aktif atau keterlibatan dari penonton ILC. Sehingga penelitian ini berguna sebagai kebutuhan akan informasi tentang komunikasi politik.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan kedepannya mahasiswa bersikap kritis terhadap apa yang sedang terjadi dengan menyumbangkan ide atau sebuah pemikiran bukan hanya bisa mengkritik pemerintah saja. Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan kepada media agar selalu menayangkan tayangan politik yang mendidik juga meningkatkan

persepsi positif terhadap program televisi dalam hal ini tayangan ILC di tvOne.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam membuat penelitian ini peneliti menemukan beberapa referensi dari beberapa jurnal yang meneliti tentang hubungan media dan politik. Namun, dikarenakan jarang sekali ditemukan di kajian ilmu politik. Peneliti mencoba mencari di jurnal ilmu komunikasi dan menganalisisnya sendiri. Adapun beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah :

Pertama penelitian dari Arif Junaidy, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Malang dengan judul penelitian Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan ILC di tvOne (Studi Pada Organisasi Jurnalistik Fotografi Club UMM) menjelaskan tentang persepsi mahasiswa di suatu organisasi terhadap tayangan ILC dengan menggunakan Teori Agenda Setting. Dalam penelitiannya ia melihat dari berapa lamanya mereka duduk dan menonton tayangan televisi tersebut, seberapa seringnya mereka menonton, apakah rutin setiap program tersebut ditayangkan atau sesekali tergantung isi acaranya. Yang perlu diperhatikan pula adalah motivasi mahasiswa ketika menonton. Teman, keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi motivasi seseorang untuk menonton.¹³

¹³Fachreza Ade Zakaria, *Resepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan ILC di Tvone*. Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi.

Selain itu, faktor lainnya seperti isi cerita yang menarik, reporter/ presenter yang menarik akan membuat khalayak termotivasi untuk menonton televisi. Hal lain yang dapat diukur untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap program acara ILC ditvOne adalah bagaimana cara mereka menonton, apakah sendiri, bersama-sama dengan teman atau keluarga. Selain itu lokasi menonton dan tingkat keseriusan menonton harus diperhatikan untuk mengetahui pola perilaku menonton mahasiswa. Karakteristik mahasiswa ini juga mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang akan suatu tayangan televisi. Mahasiswa dapat berpersepsi tentang kemasan (isi cerita), presenter/ reporter, tema/ objek tayangan, kesesuaian penayangan, objek liputan, dan narasi. Selanjutnya, perilaku menonton mahasiswa ini akan mempengaruhi pembentukan persepsi khalayak juga.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Arif Junaidy dengan peneliti adalah peneliti membahas perilaku politik mahasiswanya sedangkan oleh Arif membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap tayangan ILC.

Kedua penelitian dari Siska Sasmita yang berjudul Peran Informasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemula Dalam Pemilu/Pemilukada (Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan) menjelaskan bahwa keberadaan pemilih pemula acap menjadi incaran bagi partai politik untuk mendulang suara. Para pemilih pemula ini umumnya belum terinformasikan serta tidak memiliki pendidikan politik memadai. Dengan asumsi ini partai politik berupaya memengaruhi pilihan politik pemilih pemula melalui berbagai upaya. Dalam kenyataannya partai politik lebih banyak memberdayakan pemilih pemula melalui kampanye dengan melibatkan politik uang pendidikan politik yang didapat oleh

pemilih pemula saat ini banyak didapat dari jalur informal seperti media massa sedangkan dari jalur formal seperti pendidikan politik di kelas masih minim. Maka dari itu partai politik yang bekerja sama dengan LSM harus mampu membuktikan komitmennya dengan membuat citra yang baik agar pemilih pemula percaya pada pilihan politiknya juga mau ikut berpartisipasi dalam kehidupan politik dan kenegaraan.¹⁴

Dari penelitian tersebut menjelaskan tentang peran partai politik dan lembaga pemerintah lainnya yang berpengaruh terhadap partisipasi pemilih pemula dalam kehidupan politik. Sedangkan peneliti meneliti tentang pemaknaan dari media massa bukan meneliti partai politiknya. Jadi yang menjadi fokus dari penelitian ini berbeda dengan apa yang diteliti oleh peneliti.

Ketiga penelitian dari Azmy Aziz yang berjudul Kesenjangan antara motif dan tingkat kepuasan penonton terhadap tayangan ILC di tvOne (UIN Syarif Hidayatullah) tentang penggunaan media oleh khalayak. Khalayak mempunyai motif untuk menonton sebuah acara sesuai dengan kebutuhannya akan informasi politik dan membandingkannya dengan teori uses and gratification. Ia mengemukakan bahwa program ILC menghadirkan narasumber-narasumber yang memiliki perspektif berbeda dalam melihat suatu isu atau kejadian yang akhirnya menimbulkan perdebatan.

¹⁴Siska Sasmita, “Peran Informasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pilkada” Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.2, No.1, 2011

Pendekatan dari penelitian ini menggunakan kuantitatif jenis deskriptif. Yang menjelaskan antara perbedaan pendapat khalayak/pemirsa ILC. Namun kesenjangan ini tidak begitu berarti dikarenakan ILC masih menjadi program yang disukai oleh pemirsanya dan menjadi motif informasi, interaksi, sekaligus hiburan sehingga mereka memiliki kepuasan terhadap media. Hal tersebut berkenaan dengan teori yang dipakai yaitu uses and gratification bahwa media memiliki pengaruh terbatas (*limited effect*) khalayak bersikap aktif.¹⁵

Pada penelitian Azmy fokus penelitiannya pada kasus yang ada di ILC yang menyebabkan kesenjangan pada khalayak yang menontonnya dan mengaitkannya dengan teori uses and gratification sebagai khalayak yang aktif dalam mengkonsumsi media. Berbeda dengan apa yang diteliti oleh peneliti yang memfokuskan pada pemaknaan mahasiswa terhadap ILC. Selain itu metode pendekatan dan teori yang dipakai pun berbeda dengan apa yang dipakai peneliti. Peneliti memakai metode pendekatan kualitatif dengan teori resepsi yang menunjukkan perilaku politik atas tayangan ILC.

Keempat Penelitian dari Ika Maya Asti yang judulnya Pengaruh Tayangan ILC di Tvone Terhadap Tingkat Pendidikan Politik Masyarakat Gunung Kelua Samarinda yang menjelaskan tentang hubungan (korelasi) tayangan ILC terhadap masyarakat. Keikutsertaan seseorang dalam pemilu antara lain dipengaruhi oleh pendidikan politik yang dia terima dan dia alami, sementara itu kegiatan pemilu

¹⁵ Azmy Aziz, *Kesenjangan antara motif dan tingkat kepuasan penonton terhadap tayangan ILC di Tvone*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi.

yang diikuti oleh orang tersebut dapat menjadi sarana pendidikan politik bagi orang tersebut. Golput masih sering terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran politik dan rendahnya pendidikan politik. Kesadaran ini tumbuh sesuai dengan tingkat pendidikan dan proses sosialisasi politik yang dialaminya. Sedangkan faktor dari luar antara lain berkenaan dengan sistem politik yang berlaku dan tingkah laku para penyelenggara sistem tersebut.¹⁶

Penelitian yang dilakukan Ika fokus pada masyarakat yang golput dan menekankan pemerintah untuk memberikan pendidikan politik agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam politik dan menggunakan hak suaranya dalam pemilu. Penelitian ini berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti yang fokus pada sikap kritis mahasiswa yang menonton tayangan ILC.

Kelima Mayasari, Andi Alimuddin Unde, Iqbal Sultan) dalam penelitiannya yang berjudul Makna Tayangan Indonesia Lawyers Club di Tvone (Wacana Kritis Mengenai Keterlibatan Anas Urbaningrum Dalam Korupsi Hambalang) menjelaskan tentang Analisis wacana kritis yang merepresentasikan wacana Anas Urbaningrum secara berbeda tiap episodenya. Representasi tersebut diperoleh melalui analisis teks dan kognisi sosial berdasarkan model yang diajukan Van Dijk dengan elemen-elemen berupa analisis struktur makro (tematik), analisis superstruktur (skematik), dan analisis struktur mikro yang memiliki beberapa elemen analisis, yaitu latar, detil, maksud, koherensi, bentuk kalimat, praanggapan, pengingkaran, dan metafora.

¹⁶Ika Maya Asti, *Pengaruh Tayangan ILC Tvone Terhadap Peningkatan Pendidikan Politik Masyarakat Gunung Kelua Samarinda*. E Journal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 3, 2014: 94-108

Makna tayangan ILC di tvOne diperoleh melalui pengamatan terhadap representasi wacana yang muncul dalam setiap sampel penelitian ini. Makna tayangan program acara ini memberi pemahaman kepada khalayak bahwa Anas Urbaningrum adalah seorang sosok tokoh politik nasional yang terbukti melakukan tindak korupsi. Makna tersebut hadir melalui dua representasi utama, baik yang memarjinalkan keberadaan Anas maupun yang mewacanakan Anas secara apa adanya.¹⁷

Pada penelitian Mayasari, Andi Alimuddin Unde, Iqbal Sultan menguraikan tentang kasus yang pernah ditayangkan di ILC yaitu Kasus Korupsi yang dilakukan Anas Urbaningrum pada tahun 2012. Kasus tersebut lima kali ditayangkan di tvOne. Oleh karena itu penelitian tersebut hanya fokus pada pemaknaan khalayak terhadap kasus Anas. Sedangkan peneliti fokus pada pemaknaan mahasiswa. Selain itu yang membedakan yaitu pada teori dan populasi/sampelnya.

¹⁷Mayasari, *et.all. Makna Tayangan ILC di tvOne (Wacana Kritis mengenai keterlibatan Anas Urbaningrum dalam korupsi hambalang)* Jurnal Komunikasi Kareba Vol.4 No.1 Januari – maret 2015.

F. Kerangka Teori

Melihat besarnya pengaruh televisi terhadap dunia politik. Semua peristiwa politik mempunyai tujuan, yaitu memengaruhi target sasaran. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh terjadi dalam bentuk perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan konatif (perilaku). Dalam banyak hal, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan atau ideologi, orang berubah sikap karena melihat bahwa yang selama ini dia anggap benar ternyata salah. Oleh karena itu ia berubah sikap. Sementara itu yang dimaksud dengan perubahan perilaku ialah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan.

Dalam pendekatan subjektif, khalayak (pembaca, pemirsa, pengguna internet dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Pandangan ini menekankan penciptaan makna, artinya setiap individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Hasil pemaknaan ini merupakan pandangan khalayak terhadap dunia sekitar. Maka dari itu untuk melihat perubahan terhadap perilaku politik mahasiswa dapat menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall yaitu sebagai berikut :

1. Teori Resepsi

“Traditionally, mass-communications research has conceptualized the process of communication in terms of a circulation circuit or loop. This model has been criticized for its linearity – sender/message/receiver – for its concentration on the level of message exchange and for the absence of a structured conception of the different moments as a complex structure of relations. But it is also possible (and useful) to think of this process in terms of a structure produced and sustained through the articulation of linked but distinctive moments production, circulation, distribution/consumption, reproduction. This would be to think of the process as a “complex structure indominance”, sustained through the

articulation of connected practices, each of which, however, retains its distinctiveness and has its own specific modality, its own forms and conditions of existence."¹⁸

“Secara tradisional, penelitian komunikasi massa telah mengonseptualisasikan proses komunikasi dalam hal sirkuit sirkulasi atau loop. Model ini telah dikritik karena linieritasnya - pengirim / pesan / penerima - karena konsentrasinya pada tingkat pertukaran pesan dan karena tidak adanya konsepsi yang terstruktur tentang momen yang berbeda sebagai struktur hubungan yang kompleks. Tetapi juga mungkin (dan bermanfaat) untuk memikirkan proses ini dalam hal struktur yang diproduksi dan dipertahankan melalui artikulasi momen-momen yang terkait tetapi berbeda produksi, sirkulasi, distribusi / konsumsi, reproduksi. Ini akan berarti proses tersebut sebagai “dominasi struktur yang kompleks”, yang dipertahankan melalui artikulasi praktik-praktik yang saling terhubung, yang masing-masing, bagaimanapun, mempertahankan kekhasannya dan memiliki modalitas spesifiknya sendiri, bentuk dan kondisi keberadaannya sendiri.”

“Namun, pada titik tertentu, struktur penyiaran harus menghasilkan pesan yang disandikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Hubungan institusi-sosial dari produksi harus lulus di bawah aturan bahasa diskursif untuk produknya "menyadari". Ini mengawali momen dibedakan lebih lanjut, di mana aturan formal dari wacana dan bahasa sangat dominan. Sebelum pesan ini dapat memiliki "efek" (betapapun didefinisikan), memenuhi "kebutuhan" atau dijadikan "penggunaan", itu harus terlebih dahulu disesuaikan sebagai wacana yang bermakna dan diterjemahkan secara bermakna. Ini adalah set diterjemahkan makna yang "memiliki efek", memengaruhi, menghibur, mengajar atau membujuk, dengan konsekuensi persepsi, kognitif, emosi, ideologis atau perilaku yang sangat kompleks.

¹⁸From Stuart Hall, “Encoding/decoding.” In Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Love, and Paul Willis (eds.), *Culture, Media, Language*, London: Hutchinson, 1980, p 128-38

Jadi teori resepsi adalah melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai pengonsumsi teks media dan bagaimana mereka memandang dan memahami teks media ketika berhubungan dengan media. Media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut. Studi mengenai penerimaan media harus menekankan kepada studi mengenai khalayak sebagai bagian dari *interpretative communities*.

Tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation: The Politics of Resistance*, Morley mengemukakan tiga posisi hipotetis di dalam mana pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi:

- a. *Dominant* (atau 'hegemonic') *reading* : pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.
- b. *Negotiated reading* : pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya.

- c. *Oppositional ('counter hegemonic') reading*: pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program.

Riset khalayak menurut Stuart Hall mempunyai perhatian langsung terhadap :

- (a) analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (encoding); dan

- (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media texts, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.¹⁹

Hal tersebut bisa diartikan individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (*Verstehen atau understanding*). Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna. Sementara makna pesan media tidak lah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media.

¹⁹Baran, Stanley J, *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, 3rd edition. Belmont, CA : Thomson, 2003, p.269-270

Teori yang akan digunakan peneliti dalam penelitian yang berjudul “Pemaknaan Tayangan ILCdi tvOne terhadap perilaku politik mahasiswa adalah teori resepsi (*Reception Theory*) dari Stuart Hall, karena teori tersebut yang paling tepat untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa Ilmu Politik & Ilmu Komunikasi FISIP UIN RF menerima pesan, memaknai pesan, yang akan berdampak pada perilaku politiknya. Selain itu mahasiswa sebagai audiens aktif yang berpendidikan yang cenderung memilih mana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga ketika ada masalah dalam lingkungan sosialnya maka media adalah yang digunakan untuk menanggulangi masalah tersebut (pemenuhan kebutuhan).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif – Deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dalam penelitian kualitatif si peneliti memahami secara mendalam dengan mempertanyakan makna suatu objek. Karena bersifat deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang berasal dari hasil wawancara-wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dan dokumen lainnya. Penelitian ini berasal dari pendekatan interpretif (subjektif) dan tidak bermaksud membuat generalisasi. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai informan yang sesuai dengan kriteria dengan menggunakan pendekatan teori resepsi. Dari sini subjek akan dipilih sesuai dengan keperluan karena yang digali dalam penelitian ini adalah kedalaman informasi, bukan

kuantitas informan. Adapun kriteria dari informan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi juga berprestasi.
2. Mahasiswa FISIP Prodi Ilmu Komunikasi & Ilmu Politik Semua Angkatan.
3. Mahasiswa yang pernah/sering menonton tayangan ILC.

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja, yaitu dengan 10 informan yang berlatar belakang politik dan komunikasi. Peneliti menganggap bahwa kesepuluh informan paham akan politik, sedangkan sebagian mahasiswa ilmu komunikasi untuk membandingkan pemahaman politiknya dengan mahasiswa ilmu politik.

2. Data dan Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua atau sumber sekunder. Dalam penelitian ini, data primernya adalah hasil dari wawancara mendalam informan yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi & Ilmu Politik yang diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan untuk data sekundernya adalah hasil dari buku, jurnal dan informasi yang relevan dengan apa yang diteliti sebagai data pendukung penelitian ini.

3. Lokasi Pengumpulan Data

Penelitian mengenai Pemaknaan Tayangan ILC terhadap perilaku politik mahasiswa UIN Raden Fatah dilakukan di kampus UIN Raden Fatah Palembang sendiri. Karena mahasiswa sebagai *Agent Of Change* (Agen Perubahan) yang paling banyak mengakses informasi melalui media massa baik itu televisi, youtube, instagram, facebook dan lainnya yang banyak menghadirkan informasi politik khususnya. Selain itu, juga adanya referensi atau buku-buku yang relevan sehingga dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam mempertajam hasil dan analisis pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menetapkan UIN Raden Fatah sebagai Lokasi Penelitian. Khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik saja karena memang mahasiswa FISIP yang paling dekat dengan media dan politik.

4. Teknik Pengumpulan Data

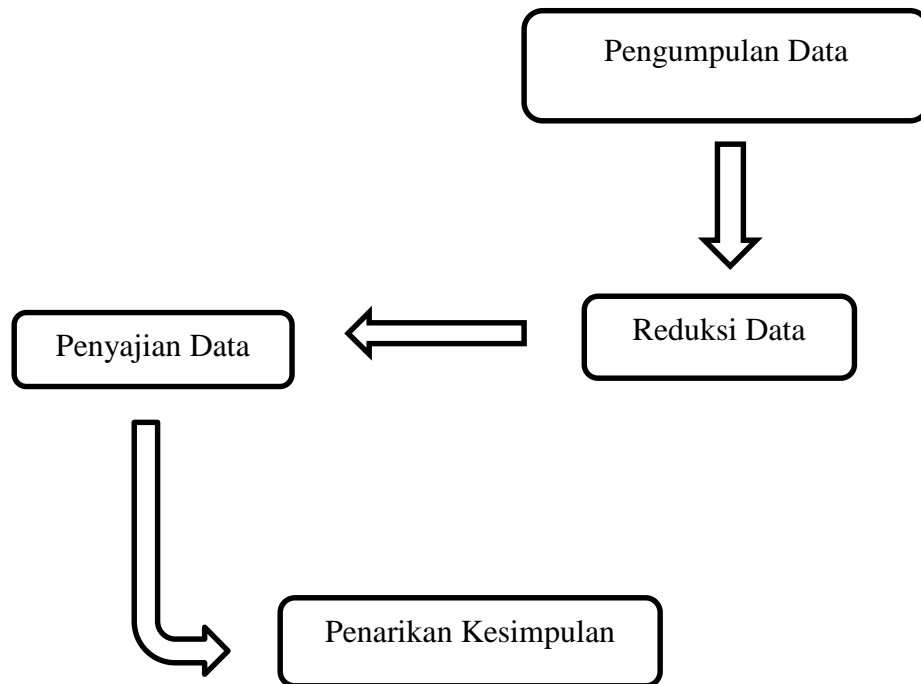
Teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara semistruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang memang menonton tayangan ILC dan yang memenuhi kriteria yang sudah disebutkan. Pada wawancara semistruktur ini, peneliti mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan secara bebas namun tidak menyimpang dari permasalahan. Dengan alasan dapat memperoleh informasi yang lebih bersifat “open ended” dan mengarah pada kedalaman informasi. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan alasan detail dari jawaban Informan antara lain mencakup opininya, nilai-nilai, motivasinya, ataupun pengalamannya.

Setelah melakukan wawancara kepada informan peneliti melakukan interpretasi atas pemaknaan dari informan. Dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan merekam pernyataan dari informan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahap pertama yaitu Reduksi Data. Dalam analisis kualitatif tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai data di lapangan. Data tersebut terkumpul baik melalui wawancara, maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Tahap kedua yaitu Penyajian Data, yaitu setelah data diklasifikasikan, dilakukan interpretasi terhadap data yang sudah didapat dari hasil wawancara lalu kemudian dikaitkan dengan teori resepsi. Tahap ketiga yaitu Menarik Kesimpulan, pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi atas hasil yang telah didapat dari wawancara dan juga dikaitkan dengan teori resepsi.



Gambar I.2 Teknik Analisis Data

Sumber : Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press

6.Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian skripsi ini, maka sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini ditulis dengan struktur sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari atas Latar belakang dari apa yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis data sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir lokasi penelitian.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang khususnya Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (FISIP).

Bab III Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menganalisa hasil penelitian dari diteliti lalu kemudian dihubungkan dengan teori yang dipakai peneliti yaitu teori resepsi.

Bab IV Hasil Penutup

Simpulan berisi penjelasan singkat tentang apa yang diteliti oleh penulis kemudian saran yang berisi rekomendasi untuk pihak yang diteliti.